

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelompok Tani Ayo Maju

Kelompok Tani Ayo Maju merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Desa Jogotirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. Kelompok tani Ayo Maju berdiri pada tahun 1998 dengan jumlah anggota yang aktif saat ini 45 orang. Lahan sawah kelompok tani ayo maju adalah sawah dengan pengairan teknis sehingga komoditas utama yang diusahakan adalah padi sawah. Namun, bagi sebagian anggota kelompok tani memanfaatkan komoditas jagung pada saat memasuki musim kemarau.

1. Tujuan

- a. Untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri.
- b. Memperkuat kerjasama antar sesama anggota dan antar kelompok maupun dengan pihak lain.

2. Visi dan Misi

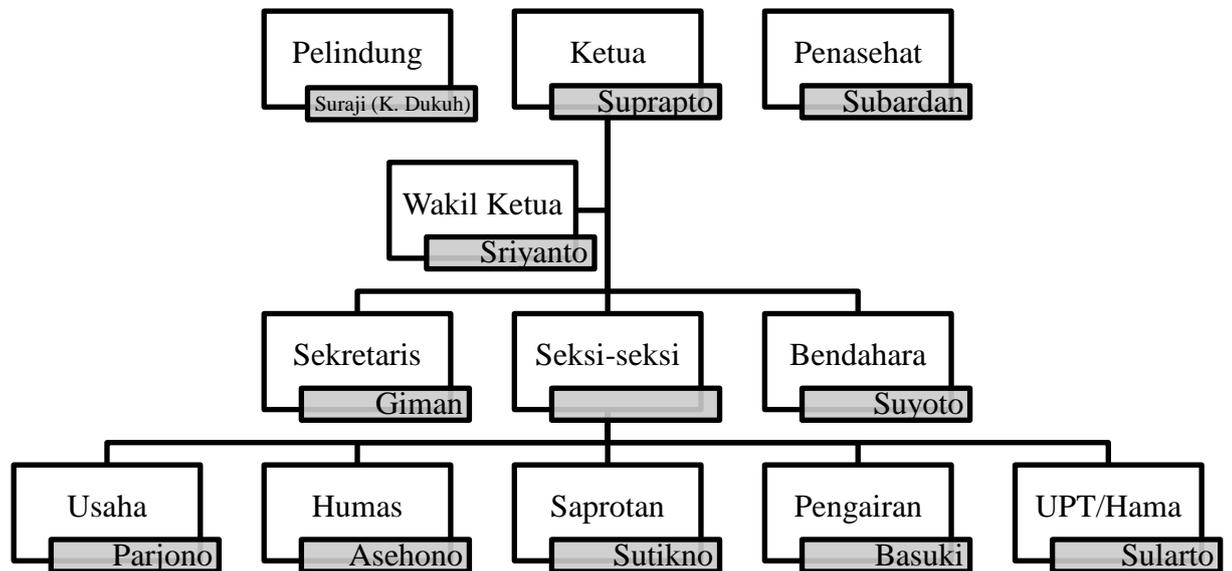
Visi

“Terwujudnya masyarakat tani yang sejahtera melalui pemanfaatan sumber daya tanaman pangan yang berdaya saing, adil dan berkelanjutan”

Misi

- a. Mengembangkan usaha penanaman padi untuk meningkatkan produksi
- b. Meningkatkan pemberdayaan kelompok tani menuju kelembagaan yang kuat dan mandiri
- c. Meningkatkan ketrampilan budidaya bidang pertanian dan mengembangkan usaha agribisnis

3. Struktur Organisasi



Gambar 3. Bagan struktur organisasi kelompok tani Ayo Maju

4. Kegiatan

- a. Rapat menentukan pola tanam
- b. Penyusunan rencana dan evaluasi kegiatan
- c. Pertemuan rutin
- d. Penyaluran sarana produksi (pupuk, benih dan obat-obatan)

B. Profil Petani Padi Sistem Jajar Legowo

1. Umur petani

Umur adalah usia petani yang diukur dalam tahun yang merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan usahatani. Seseorang berumur produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang baik dalam mengelola usahatani dibandingkan dengan seseorang berumur tidak produktif karena dianggap kemampuan fisiknya sudah menurun sehingga tidak maksimal dalam mengelola usahatani. Adapun umur petani usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto berkisar antara 30-67 tahun.

Tabel 9. Umur petani usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto

Golongan Umur (th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
30-39	13	28,90
40-49	19	42,22
50-59	11	24,44
>59	2	4,44
Jumlah Total	45	100

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa jumlah petani usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yang tergolong dalam umur produktif (30-59 tahun) memiliki persentase terbesar yaitu 95,56%. Sedangkan petani yang tergolong ke dalam umur tidak produktif (59 tahun keatas) memiliki persentase sebesar 4,44%. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi sistem jajar legowo banyak dikerjakan oleh petani yang tergolong dalam umur produktif sehingga memiliki kemampuan fisik yang baik dalam melakukan usahatani padi. Namun, berdasarkan hasil lapangan petani yang tergolong pada umur tidak produktif masih mampu secara fisik untuk melakukan usahatani padi sistem jajar legowo dengan bekerja selama satu hari penuh (8 jam). Rata-rata umur petani usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yaitu berumur 44 tahun.

2. Pengalaman usahatani

Pengalaman usahatani adalah lama waktu petani melakukan kegiatan usahatani dalam satuan tahun yang merupakan aspek penting dalam usahatani. Semakin lama petani melakukan usahatani maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan selama melakukan usahatani. Semakin banyak pengalaman maka petani akan mampu mengatasi permasalahan yang ada dan mmengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan usahatani. Adapun pengalaman usahatani petani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto berkisar antara 8-30 tahun.

Tabel 10. Pengalaman usahatani petani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto

Pengalaman (th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
8-13	14	31,11
13-19	18	40,00
19-25	12	26,67
>25	1	2,22
Jumlah Total	45	100

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa kebanyakan petani berusahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto memiliki pengalaman selama 8-25 tahun. Rata-rata petani berusahatani padi sistem jajar legowo sudah melakukan selama 16 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani sudah memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola dan mengembangkan usahatani padi. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani maka semakin baik dalam mengelola dan mengembangkan usahatani. Selain itu, pengalaman petani diperoleh dari generasi ke generasi (turun-temurun) karena sifat usahatani padi yaitu berdasarkan cara keluarga. Pengalaman usahatani petani padi juga diperoleh dari petani lainnya yang lebih sukses atau dengan melakukan uji coba sendiri pada usahatani yang dimiliki oleh petani. Peran lembaga baik dari pemerintah maupun swadaya juga turut mempengaruhi pengalaman usahatani.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang terakhir sekolah formal petani yang merupakan salah satu faktor penting untuk menentukan pola pikir petani dalam melakukan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh petani maka semakin terbuka pola pikir petani dalam menyerap informasi dan menerapkan inovasi teknologi. Adapun tingkat pendidikan petani usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yaitu sebagai berikut.

Tabel 11. Tingkat pendidikan petani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	5	11,11
SLTP	19	42,22
SLTA	21	46,67
Akademi/PT	0	0,00
Jumlah Total	45	100

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto paling banyak pada tingkat SLTA dengan persentase terbesar yaitu 46,67%. Selain itu, tidak terdapat petani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yang berada pada tingkat Akademi/PT. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto belum memiliki kesadaran cukup tinggi akan pendidikan. Cukup tingginya tingkat pendidikan petani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dimana Yogyakarta yang seharusnya dikenal sebagai kota pendidikan. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani akan mempengaruhi cara berfikir dalam berbisnis atau berusahatani yang dilakukan, sehingga diharapkan petani tersebut dapat menyerap inovasi dan teknologi untuk keberhasilan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yang dilakukan. Selain itu, di lingkungan petani belum ada sekolah petani atau sekolah non formal.

4. Anggota Keluarga

Anggota keluarga adalah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga untuk anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh seseorang maka semakin banyak pula yang membantu kegiatan usaha. Selain itu semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula jumlah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga. Banyaknya biaya tanggungan keluarga yang dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan seseorang. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yaitu sebagai berikut.

Tabel 12. Jumlah keluarga petani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto

Anggota Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
2	3	6,66
3	12	26,67
4	21	46,67
>4	9	20,00
Jumlah Total	45	100

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa kebanyakan jumlah tanggungan keluarga petani padi sistem jajar legowo di Desa jogotirto berada pada jumlah tanggungan sebanyak 4 orang dengan persentase 46,67%. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit berada pada jumlah tanggungan 2 orang dengan persentase 6,66%. Pemenuhan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga tergantung dengan jumlah tanggungan keluarga. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga menunjukkan ketersediannya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kegiatan usahatani padi sistem jajar legowo. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto adalah sebanyak 4 orang dengan anggota keluarga yang memasuki fase usia produktif, sehingga dapat digunakan menjadi tenaga kerja.

5. Luas Lahan

Lahan lahan merupakan salah satu faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil usahatani untuk kegiatan produksi. Luas lahan yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi kegiatan operasional ketika melakukan usahatani. Ketika lahan yang dimiliki oleh seseorang sedikit maka akan berpengaruh terhadap produksinya, sedangkan ketika petani memiliki lahan yang luas maka biaya yang dikeluarkan dalam usahatani semakin banyak. Adapun luas lahan petani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yaitu berkisar 500- 5.000 m².

Tabel 13. Luas lahan petani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto

Luas Lahan (m ²)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
500-1.625	14	31,11
1.626-2.751	16	35,56
2.751-3.876	9	20,00
>3.875-5.000	6	13,33
Jumlah Total	45	100

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa luas lahan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto terbanyak adalah dengan luas antara 500-2.750 m² dengan persentase 66,67%. Terdapat 13,33% petani yang memiliki luas lahan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto mencapai lebih dari 4.000 m². Rata-rata luas lahan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yaitu sebesar 2.336 m². Maka dari rata-rata tersebut, luas lahan akan dikonversikan sebesar 2.336 m² untuk menghitung penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usahatani padi sistem jajar legowo pada kelompok tani Ayo Maju. Berdasarkan hasil lapangan, diketahui bahwa sebagian besar lahan yang diusahakan yaitu lahan milik sendiri. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar pekerjaan di Desa Jogotirto yaitu sebagai petani maupun buruh tani.

C. Analisis Usahatani Padi Sistem Jajar Legowo

Analisis usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto digunakan untuk mencari tahu biaya-biaya yang dibutuhkan dalam produksi serta mengetahui penerimaan dari usahatani tersebut. Dari perhitungan biaya-biaya dan penerimaan tersebut nantinya akan didapat pendapatan dan keuntungan dari usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto. Adapun analisis usahatani padi sistem jajar legowo yang dilakukan yaitu selama satu musim tanam dengan luas rata-rata lahan petani seluas 2.336 m².

1. Biaya Usahatani Padi Sistem Jajar Legowo

Biaya adalah sejumlah uang atau nilai yang dikeluarkan secara langsung maupun tidak langsung selama proses produksi. Biaya yang diperlukan terdiri atas biaya eksplisit dan implisit. Berikut penjabaran kedua biaya tersebut.

a. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatannya atau biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi. Biaya usahatani padi di Desa Jogotirto terdiri dari biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), penyusutan alat, dan biaya lain-lain. Berikut tabel struktur biaya eksplisit usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto selama satu musim tanam terakhir.

Tabel 14. Biaya eksplisit usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sarana produksi	736.603	34,81
TKLK	841.167	39,76
Penyusutan alat	56.840	2,69
Biaya lain-lain	481.205	22,47
Biaya eksplisit	2.115.815	100

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa total biaya eksplisit usahatani padi sistem jajar legowo per 2.336 m²/musim tanam yaitu sebesar Rp 2.115.815,00 atau setara dengan Rp 9.059.152,00/ha/musim tanam dan berada pada kategori cukup tinggi. Dimana, berdasarkan penelitian Aqlima (2015) biaya eksplisit usahatani padi yaitu Rp. 4.587.000,00/ha/musim tanam, sedangkan Supartama, dkk (2013) Biaya produksi padi yaitu Rp 10.033.818,32/ha/musim tanam dan penelitian Lumintang, F. M. (2013) rata-rata biaya usahatani padi yaitu Rp 11.500.000,00/ha/musim tanam.

Biaya yang dikeluarkan oleh petani cukup besar dikarenakan jumlah biaya tenaga kerja yang terbilang cukup besar yaitu Rp 841.167,00 atau 39,76% dari total biaya usaha tani padi sistem jajar legowo. Sedangkan penyusutan alat per musim tanam merupakan biaya terkecil (2,69%) dalam usahatani padi sistem jajar legowo yaitu Rp 56.840,00. Sisanya digunakan petani untuk pembiayaan sarana produksi dan biaya lain-lain. Semua kebutuhan biaya usahatani menggunakan uang hasil pendapatan penjualan padi yang dilakukan selama masa produksi padi.

Penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi umumnya membutuhkan tenaga kerja yang besar dikarenakan banyaknya proses dan tahapan budidaya padi mulai dari pra tanam, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pascapanen. Selain itu, penggunaan tenaga kerja bertujuan untuk mengurangi resiko kegagalan usahatani mengingat resiko usahatani padi cukup besar. Menurut Saptana, dkk (2010) menyatakan bahwa penggunaan tenaga kerja yang intensif terkait juga dengan usaha menanggulangi resiko secara intensif dengan mengelola usahatani secara bersungguh-sungguh.

1) Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi merupakan bahan yang sangat menentukan di dalam budidaya tanaman. Yaitu suatu sarana yang ada hubungannya langsung dengan pertumbuhan tanaman di lapangan adalah benih/bibit, pupuk, bahan kimia pengendali musuh tanaman dan perangsang tumbuh tanaman. Berikut tabel biaya sarana produksi usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto selama satu musim tanam terakhir.

Tabel 15. Biaya sarana produksi usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Benih	127.600	17,32
Pupuk	361.498	49,08
Pestisida	247.506	33,60
Jumlah Total	736.603	100

Berdasarkan tabel 15, penggunaan sarana produksi pada usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yaitu sebesar Rp. 736.603,00 per 2.336 m²/musim tanam. Sarana produksi biasanya diperoleh petani dari toko pertanian maupun dari kelompok tani. Selain itu, biasanya ada bantuan subsidi dari pemerintah baik berupa benih, pupuk, maupun pestisida sebagai sarana produksi usahatani sistem jajar legowo di Desa Jogotirto.

Penggunaan benih padi pada sistem jajar legowo memiliki biaya Rp. 127.600,00 per 2.336 m²/musim tanam atau sebesar 17,32% dari total biaya sarana produksi. Varietas benih padi yang sering digunakan oleh petani di Desa Jogotirto yaitu Ciherang dengan harga Rp. 11.000,00 per kilogram. Penggunaan benih padi varietas Ciherang berdasarkan rekomendasi pemerintah melalui kelompok tani Ayo Maju. Adapun rata-rata penggunaan benih padi sistem jajar legowo oleh petani yaitu sebanyak 11,60 kg/2.336 m² atau sekitar

50 kg/ha. Penggunaan benih termasuk dalam kategori sangat besar karena berdasarkan rekomendasi pemerintah untuk penggunaan benih berkisar antara 20-30 kg/ha. Petani banyak melakukan pembenihan bertujuan untuk menyulam tanaman karena resiko yang ada seperti banyaknya tanaman yang mati akibat faktor biologis dan serangan OPT.

Penggunaan pupuk pada tanaman padi sistem jajar legowo memiliki biaya Rp. 361.498,00 per 2.336 m²/musim tanam atau sebesar 49,08% dari total biaya sarana produksi. Jenis pupuk yang digunakan petani yaitu ada dua jenis, pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik yang digunakan petani berupa pupuk kandang dan pupuk kompos dengan rata-rata penggunaan petani yaitu sebanyak 87,56 kg/2.336 m²/musim tanam dengan harga Rp. 500,00 per kilogram. Adapun jenis pupuk anorganik yang sering digunakan petani berupa pupuk Urea, ZA, dan NPK dengan rata-rata penggunaan masing-masing yaitu 58,56 kg, 29,20 kg, dan 61,56 kg per 2.336 m²/musim tanam.

Penggunaan pestisida pada tanaman padi sistem jajar legowo memiliki biaya Rp. 247.506,00 per 2.336 m²/musim tanam atau sebesar 33,60% dari total biaya sarana produksi. Adapun jenis pestisida yang digunakan petani padi yaitu herbisida, insektisida, dan fungisida. Penggunaan herbisida bertujuan untuk memberantas gulma pada lahan usahatani padi sistem jajar legowo yaitu dengan menggunakan Tuntas, Topshot, dan Ally Plus. Sedangkan penggunaan insektisida bertujuan untuk memberantas serangan hama terutama wereng dengan menggunakan Imidapulus dan Tamabas. Adapun penggunaan fungisida bertujuan untuk memberantas penyakit yang disebabkan jamur atau inang dengan menggunakan Paragon dan Score.

2) Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan aktivitas usahatani padi. Biaya tenaga perlu diperhitungkan dalam setiap aktivitas usahatani padi. Adapun biaya tenaga kerja usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yaitu sebagai berikut.

Tabel 16. Biaya tenaga kerja luar keluarga usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Jenis Biaya	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pengolahan lahan	1,68	117.833	14,01
Penanaman	6,38	446.444	53,07
Panen	2,13	149.333	17,75
Pascapanen	1,83	127.556	15,16
Jumlah Total	12,02	841.167	100

Penggunaan tenaga kerja luar keluarga dilakukan pada kegiatan pengolahan lahan, penanaman, panen, dan pascapanen padi yang diperoleh dari tenaga buruh lokal dengan upah Rp 70.000,00/HKO dengan jam kerja per hari selama 8 jam. Secara keseluruhan jumlah HKO untuk tenaga kerja luar keluarga sebesar 12,02 HKO. Hal tersebut dikarenakan kegiatan budidaya padi membutuhkan keterampilan khusus dan membutuhkan cukup banyak tenaga untuk menyelesaikan setiap kegiatannya dengan cepat.

Adapun jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan petani padi yaitu sebanyak 1-2 orang laki-laki, dengan masing-masing 1,68 HKO/musim tanam untuk kegiatan pengolahan lahan, panen, dan pascapanen. Biasanya pengolahan lahan dilakukan secara mekanik dengan bantuan mesin pertanian seperti traktor yang dimiliki oleh kelompok tani Ayo Maju. Sedangkan untuk kegiatan penanaman biasanya petani padi membutuhkan 2-5 orang baik laki-laki maupun perempuan dengan 6,38 HKO/musim tanam. Biasanya kegiatan penanaman membutuhkan waktu 1-2 hari tergantung luas lahan yang dimiliki.

3) Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan (*Depreciation*) adalah alokasi biaya perolehan atau sebagian besar harga perolehan suatu aset tetap selama masa manfaat aset itu. Besar nilai yang dapat disusutkan adalah selisih antara harga perolehan dengan nilai sisa, yaitu nilai aset itu pada akhir masa manfaatnya. Adapun biaya penyusutan alat pada usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yaitu sebagai berikut.

Tabel 17. Biaya penyusutan alat pada usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Jenis Alat	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Cangkul	7.419	13,05
Sabit/parang	7.425	13,06
Gasrok	8.889	15,64
Sprayer	33.108	58,25
Jumlah Total	56.840	100

Biaya penyusutan alat pertanian perlu diperhitungkan karena petani memperolehnya dengan cara membeli. Pada usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto biaya penyusutan alat sebesar Rp 56.840,00 atau 2,69% dari total biaya eksplisit usahatani padi. Penyusutan masing-masing peralatan yang digunakan petani padi setiap musim tanam (4 bulan) yaitu cangkul Rp 7.419,00, sabit/parang Rp 7.425,00, gosrok Rp 8.889,00, dan sprayer Rp 33.108,00. Kepemilikan alat-alat petani berkisar antara 2-5 tahun.

4) Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya usahatani padi sistem jajar legowo yang benar-benar dikeluarkan namun bersifat penunjang. Adapun biaya lain-lain pada usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yaitu berupa biaya pembelian sak 50 kg, pengolahan/penggilingan padi menjadi beras, iuran kelompok tani, dan pajak lahan. Berikut ini adalah tabel biaya lain-lain pada usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto.

Tabel 18. Biaya lain-lain pada usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sak/Karung 50 kg	15.064	3,13
Pengolahan pascapanen	376.611	78,26
Iuran kelompok tani	11.678	2,43
Pajak lahan	77.852	16,18
Jumlah Total	481.205	100

Berdasarkan tabel 18, dapat diketahui bahwa biaya lain-lain usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto cukup besar yaitu Rp 481.205,00 per 2.336 m²/musim tanam atau 22,40% dari total biaya eksplisit. Besarnya biaya lain-lain terutama pada kegiatan pengolahan pascapanen yaitu merubah gabah menjadi beras (penggilingan). Adapun besarnya biaya penggilingan gabah yaitu Rp 500,00/kg pada pengusaha/pengerajin yang memiliki mesin penggiling padi. Rata-rata penyusutan pengolahan pascapanen dari gabah menjadi beras yaitu sebesar 35%.

Penggunaan sak/karung 50 kg yaitu sebagai wadah hasil panen baik untuk gabah maupun beras. Besarnya harga satuan sak 50 kg yaitu Rp 1.000,00 per satuan. Adapun biaya iuran kelompok tani biasanya dipergunakan untuk pembayaran iuran terkait irigasi atau pengairan ke setiap lahan sawah. Besarnya biaya iuran yaitu Rp 10.000 per 2.000 m² yang dibayarkan setiap akhir musim tanam. Jadi dalam satu tahun petani dapat membayar iuran kelompok (irigasi) 2-3 kali.

Pajak lahan pertanian di Desa Jogotirto pada usahatani padi sistem jajar legowo yaitu sebesar Rp 77.852,00 atau 16,18% dari total biaya usahatani padi. Adapun besaran biaya pajak berdasarkan hasil wawancara dengan petani di Desa Jogotirto yaitu Rp 100,00/m²/tahun atau Rp 33,00/m²/musim tanam.

a. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata namun berpengaruh secara tidak langsung dalam usahatani padi sistem jajar legowo. Biaya implisit meliputi nilai sewa lahan sendiri, Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK), dan bunga modal sendiri selama satu musim tanam terakhir.

Tabel 19. Biaya implisit usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Nilai Sewa lahan sendiri	778.519	37,34
TKDK	1.270.889	60,96
Bunga modal sendiri	35.264	1,69
Biaya implisit	2.084.671	100

Berdasarkan table 19, dapat diketahui bahwa total biaya implisit usahatani sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yaitu Rp 2.084.671,00 per 2.336 m²/musim tanam. Biaya implisit pada usahtani memang cukup besar karena banyaknya aset-aset yang dimiliki secara pribadi sehingga petani tidak mengeluarkan uang secara langsung untuk memperolehnya, terutama untuk tenaga kerja (60,96%) dan nilai sewa lahan (37,34). Dua faktor tersebut sangat penting bagi usahatani padi sebagai faktor primer. Berikut adalah rincian biaya implisit dalam usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto.

1) Nilai sewa lahan sendiri

Nilai sewa lahan sendiri adalah biaya tempat usaha yang diperhitungkan untuk melakukan kegiatan produksi atau usahatani padi. Meskipun secara administrative dan fisik lahan sawah merupakan milik pribadi petani maupun keluarga petani, namun tetap diperhitungkan. Adapun nilai sewa lahan sendiri usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yaitu Rp 778.519,00 per 2.336 m²/musim tanam atau Rp 1.000/m²/th atau Rp 333,00/ m²/musim tanam.

2) Tenaga kerja dalam keluarga

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan aktivitas usahatani. Biaya tenaga perlu diperhitungkan dalam setiap aktivitas usahatani padi. Adapun biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto yaitu sebagai berikut.

Tabel 20. Biaya TKDK usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Jenis Biaya	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Penyiapan bibit	1,42	99.556	7,83
Pengolahan lahan	1,00	70.000	5,51
Penanaman	1,84	129.111	10,16
Penyulaman	2,00	140.000	11,02
Penyiangan	2,27	158.667	12,48
Pemupukan	3,91	273.778	21,54
Pengendalian OPT	3,71	259.778	20,44
Panen	1,00	70.000	5,51
Pascapanen	1,00	70.000	5,51
Jumlah Total	18,16	1.270.889	100

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa total biaya TKDK yaitu sebesar Rp 1.270.889,00 per 2.336 m²/musim tanam. Tenaga kerja dalam keluarga digunakan pada setiap aktivitas budidaya padi sistem jajar legowo, meskipun pada beberapa aktivitas sudah ada tenaga kerja luar keluarga. Tentunya hal tersebut dikarenakan TKDK dapat memberikan kontribusi yang besar bagi usahatani padi. Penggunaan TKDK pada usahatani padi sistem jajar legowo di Desa jogotirto lebih besar dibandingkan tenaga kerja luar keluarga yaitu 18,16 HKO yang terdiri dari tenaga kerja laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani pemilik, diketahui bahwa petani setiap hari pergi ke sawah untuk melakukan kegiatan budidaya maupun hanya kegiatan pengontrolan. Biasanya petani berangkat pada pagi hari hingga sore hari, ada yang kembali siang hari untuk makan kemudian berangkat lagi.

3) Bunga modal sendiri

Bunga modal sendiri merupakan biaya usahatani yang berasal dari persentase biaya eksplisit. Adapun biaya bunga modal sendiri usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam yaitu sebesar Rp 35.264,00 atau 1,69% dari total biaya implisit. Biaya tersebut masih tergolong kecil dikarenakan suku bunga modal yaitu sebesar 5% per tahun atau sekitar 1,67% per musim tanam padi. Berdasarkan penelitian di lapangan, permodalan usahatani padi berasal dari modal pribadi yang diperoleh dari hasil penjualan produksi sebelumnya atau berasal dari pendapatan-pendapatan lain dalam rumah tangga petani.

b. Biaya Total

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang diperlukan dalam proses produksi usahatani padi sistem jajar legowo. Biaya ini merupakan jumlah dari biaya eksplisit dan biaya implisit yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Berikut adalah rincian biaya total dalam usaha usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam.

Tabel 21. Biaya total usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya eksplisit	2.115.815	50,37
Biaya implisit	2.084.671	49,63
Biaya Total	4.200.485	100

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam adalah lebih besar daripada biaya implisit, namun hanya selisih cukup sedikit. Hal tersebut, dikarenakan komponen-komponen biaya usahatani padi yang cukup merata pada setiap jenis biayanya.

2. Penerimaan Usahatani Padi Sistem Jajar Legowo

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh oleh petani dari penjualan produk yang dihasilkan. Nilai dari penerimaan dapat diketahui dari hasil perkalian antara total produksi yang diperoleh dari usahatani padi dengan harga jual padi per butir. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan dengan harga jual yang lebih tinggi maka akan menghasilkan penerimaan yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Berikut ini tabel penerimaan usahatani padi sistem jajar legowo.

Tabel 22. Penerimaan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Uraian	Jumlah
Produksi beras (Kg)	753,22
Harga (Rp/kg)	8.500
Penerimaan (Rp)	6.402.389

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa total penerimaan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam yaitu sebesar Rp 6.402.389,00 dengan harga rata-rata beras Rp 8.500,00 atau Rp 5.500 untuk harga gabah kering panen. Petani lebih memilih untuk menjual hasil produksi dalam bentuk beras, karena lebih menguntungkan. Penerimaan padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto jika dikonversikan menjadi Rp 27.407.487,00/ha/musim tanam dengan kategori cukup tinggi.

Berdasarkan penelitian Supartama, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong” menunjukkan rata-rata produksi padi sawah sebesar 6.005,75 kg GKP dan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp 18.017.250,00 Per unit usahatani (1,3 Ha)/MT atau Rp 14.242.885,38/Ha/MT. Tentunya penerimaan tersebut tidak lebih tinggi dibandingkan petani padi di Desa Jogotirto.

3. Pendapatan Usahatani Padi Sistem Jajar Legowo

Pendapatan adalah penghasilan diterima petani yang diukur melalui total penerimaan dikurang biaya eksplisit dalam satu musim tanam. Semakin tinggi pendapatan petani dalam menjalankan usahatani padi maka semakin tinggi pula motivasi petani untuk mengembangkan usahatani. Adapun pendapatan yang diperoleh petani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto dalam satu musim tanam yaitu sebagai berikut.

Tabel 23. Pendapatan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	6.402.389
Biaya eksplisit	2.115.815
Pendapatan	4.286.574

Berdasarkan tabel 23, dapat diketahui bahwa total pendapatan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam yaitu sebesar Rp 4.286.574,00 atau Rp 18.353.550,00/ha/musim tanam. Tentunya pendapatan usahatani padi di Desa Jogotirto termasuk dalam kategori tinggi, dimana berdasarkan penelitian Nugroho (2013) menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas mentik adalah Rp 17.999.118,07 /Ha/MT sedangkan pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas IR 64 adalah 13.481.871,70 /Ha/MT.

Pendapatan padi di Desa Jogotirto cukup tinggi dikarenakan tingginya produksi padi pada tahun 2018/2019, serta pengeluaran biaya-biaya produksi yang rendah mengakibatkan pendapatan petani padi di Desa Jogotirto cukup tinggi. Selain itu, Desa Jogotirto terutama Kecamatan Berbah memang lebih unggul pada komoditas padi, sehingga banyak petani yang benar-benar menerapkan sistem terpadu usahatani padi.

4. Keuntungan Usahatani Padi Sistem Jajar Legowo

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total (biaya eksplisit dan biaya implisit). Jadi, keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat, begitupun sebaliknya. Rata-rata keuntungan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 24. Keuntungan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	6.402.389
Biaya total	4.200.485
Keuntungan	2.201.903

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui bahwa total keuntungan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam yaitu sebesar Rp 2.201.903,00 atau Rp 9.427.747,00/ha/musim tanam. Meskipun mengeluarkan total biaya yang cukup besar, karena usahatani membutuhkan sarana dan prasarana produksi yang cukup kompleks. Tentunya keuntungan usahatani padi di Desa Jogotirto termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan penelitian Saihani (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kelayakan Usahatani Padi Ciherang pada Sistem Tanam Jajar Legowo dan Non Jajar Legowo di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan” dengan hasil rata-rata penerimaan usahatani Padi Ciherang pada Sistem Tanam Jajar Legowo sebesar Rp 4.763.500 dengan total biaya sebesar Rp 4.207.776 sehingga diperoleh keuntungan yang rendah. Sementara itu, pada Sistem Tanam Non Jajar Legowo, penerimaan sebesar Rp 7.532.000 dengan total biaya sebesar Rp 7.719.394 sehingga diperoleh kerugian pada usahatani padi.

D. Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sistem Jajar Legowo

Analisis kelayakan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam dilakukan untuk mengetahui apakah usaha layak untuk dilakukan. Analisis ini dilakukan dengan empat indikator dengan produksi per musim tanam yakni dengan analisis R/C, Produktivitas lahan, Produktivitas modal, dan Produktivitas tenaga kerja.

1. R/C

Suatu usahatani dikatakan layak apabila keuntungan mampu menutupi seluruh biaya produksi yang telah dikeluarkan. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Tingginya nilai R/C disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga yang sangat berpengaruh terhadap penerimaan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani dengan menghitung R/C (Revenue Cost Ratio). Kelayakan R/C usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam yaitu sebagai berikut.

Tabel 25. RC ratio usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Uraian	Jumlah
Penerimaan (Rp)	6.402.389
Biaya total (Rp)	4.200.485
R/C	1,48

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui bahwa usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam memiliki nilai R/C sebesar 1,48. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C lebih dari 1, artinya setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 148. Petani padi dapat meningkatkan R/C dengan cara optimasi produksi dan meminimalisir biaya.

Menurut Ma'ruf (2019) menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap sebesar Rp 13.626.672/MT/ha dan layak untuk diusahakan dengan R/C ratio > 4,24. Sedangkan menurut Rauf (2014) menunjukkan bahwa penerapan sistem tanam legowo 4:1 menghasilkan pendapatan Rp 21.844.604 / ha, dan sistem tanam legowo 2:1 menghasilkan pendapatan sebesar Rp 21.705.833 / ha. Kelayakan R/C padi tanam pertanian sistem legowo 4: 1 = 2.16 dan 2: 1 = 2.63.

2. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya sewa lahan sendiri dengan jumlah luas lahan. Jika produktivitas lahan lebih besar dari biaya sewa lahan setempat, maka usaha tersebut layak diusahakan. Namun jika produktivitas lahan lebih rendah dari biaya sewa lahan setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Produktivitas lahan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam yaitu sebagai berikut.

Tabel 26. Produktivitas lahan usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	4.286.574
Nilai TKDK (Rp)	1.270.889
Nilai bunga modal sendiri (Rp)	35.264
Luas lahan (m ²)	2.336
Produktivitas lahan (Rp)	1.207

Berdasarkan tabel 26, dapat diketahui bahwa usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam memiliki nilai produktivitas lahan sebesar Rp 1.207. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam layak untuk diusahakan karena memiliki nilai produktivitas lahan lebih dari biaya sewa lahan setempat

yaitu Rp 333,00/ m²/musim tanam (Rp 1.000/ha/tahun). Hal ini menunjukkan bahwa lebih baik petani menggunakan lahannya untuk berusaha tani padi sistem jajar legowo dari pada disewakan.

3. Produktivitas Modal

Produktivitas modal adalah pendapatan dikurangi biaya implisit (selain bunga modal sendiri) dengan biaya eksplisit (dalam persen). Untuk dapat dikatakan layak dalam produksi maka besarnya produktivitas modal harus lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku, sedangkan jika dikatakan tidak layak dalam usahatani maka besarnya produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga bank yang berlaku. Produktivitas modal usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam yaitu sebagai berikut.

Tabel 27. Produktivitas modal usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	4.286.574
Nilai TKDK (Rp)	1.270.889
Nilai sewa lahan sendiri (Rp)	778.519
Biaya eksplisit (Rp)	2.115.815
Produktivitas modal (%)	95,55

Berdasarkan tabel 27, dapat diketahui bahwa usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam memiliki nilai produktivitas modal sebesar 95,55%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam layak untuk diusahakan karena memiliki nilai produktivitas modal lebih tinggi dari bunga modal setempat yaitu 5% per tahun. Berdasarkan hal tersebut maka ketika petani akan meminjam uang sebagai sumber modal usahatani maka petani akan mampu mengembalikan pinjaman tersebut beserta bunga modalnya.

4. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya implisit kecuali biaya tenaga kerja dalam keluarga dengan jumlah hari kerja orang dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut layak diusahakan. Namun jika produktivitas tenaga kerja lebih rendah dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Produktivitas tenaga kerja usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam yaitu sebagai berikut.

Tabel 28. Produktivitas tenaga kerja usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	4.286.574
Nilai bunga modal sendiri (Rp)	35.264
Nilai sewa lahan sendiri (Rp)	778.519
Jumlah TKDK (HKO)	18,16
Produktivitas tenaga kerja (Rp)	186.841

Berdasarkan tabel 28, dapat diketahui bahwa usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam memiliki nilai produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 186.841. Jadi, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sistem jajar legowo di Desa Jogotirto per 2.336 m²/musim tanam layak untuk diusahakan karena memiliki nilai produktivitas tenaga kerja lebih dari upah buruh setempat yaitu Rp 70.000/HKO. Berdasarkan hal tersebut maka sebaiknya petani lebih mengusahakan usahatani padi dari pada menjadi buruh tani.